

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai tafsir visual jilbab QS. An-Nūr [24]:31 dalam meme Instagram @mubadalah.id, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Penyajian penafsiran QS. An-Nūr [24]:31 mengenai jilbab dalam unggahan akun Instagram @mubadalah.id yang diposting pada tanggal 23 Desember 2020 diberi judul “Perbedaan Ulama dalam Menafsirkan Ayat Jilbab”. Meme tersebut direpresentasikan melalui pendekatan visual dan dialogis yang santai namun penuh makna. Meme ini menyajikan ragam pandangan ulama klasik terkait frase “*illā mā ḡhara minhā*” (kecuali yang biasa tampak) dengan menampilkan dialog ringan antara laki-laki dan perempuan yang mendiskusikan perbedaan pandangan terhadap jilbab, dilengkapi kutipan dari Nadirsyah Hosen dan ulama klasik seperti Imam al-Qaffal, al-Zamakhshari, Abu Hanifah, dan Abu Yusuf. Dalam penekanan frase tersebut memiliki makna yang beragam: mulai dari wajah dan tangan sebagai bagian yang boleh tampak karena kebiasaan masyarakat, hingga pembolehan membuka sebagian aurat dalam konteks sosial tertentu. Hasil analisis penafsiran mufassir klasik dengan penafsiran visual QS. An-Nūr [24]:31 menunjukkan bahwa penafsiran mufassir klasik umumnya menekankan kewajiban berjilbab sebagai bentuk ketaatan syar’i, dengan rujukan kuat pada makna tekstual ayat. Namun, dalam meme visual yang diunggah akun Instagram @mubadalah.id, penafsiran terhadap ayat

tersebut disampaikan secara lebih kontekstual dan fleksibel, menekankan adanya keragaman pandangan ulama serta memberikan ruang bagi pilihan individu tanpa mengabaikan nilai-nilai keislaman dan kesetaraan gender. Sehingga meme ini mampu mengajak *audiens* untuk melihat tafsir jilbab secara lebih terbuka. Dengan penyajian visual yang estetis dan naratif mampu mendorong pemahaman yang lebih kritis dan kontekstual.

2. Secara praktik dalam ruang digital penafsiran QS. An-Nūr [24]:31 oleh akun @mubadalah.id menunjukkan bahwa media digital dimanfaatkan tidak hanya untuk dakwah, tetapi juga sebagai alat aktivisme wacana. Dengan tampilan visual yang menarik dan narasi yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, akun ini mampu menjangkau berbagai kalangan, termasuk generasi muda dan non-akademik. Respons dari *audiens* pun beragam, mulai dari dukungan hingga kritik, terutama dari kelompok konservatif. Ini menunjukkan bahwa media sosial menjadi ruang dialog terbuka dalam memahami teks keagamaan. Melalui fitur *share*, *save*, dan *hashtag*, meme yang diposting @mubadalah.id tersebar luas dan turut membentuk kesadaran sosial dan keagamaan yang lebih kritis dan kontekstual, baik di lingkungan akademik maupun komunitas Muslim yang menjunjung nilai keadilan dan kesalingan.

Dari simpulan di atas, dapat dikatakan bahwa penafsiran QS. An-Nūr [24]:31 yang dihadirkan oleh meme akun @mubadalah.id memberikan pemahaman yang lebih kontekstual terhadap isu jilbab di Indonesia. Dengan pendekatan yang inklusif, edukatif, dan interaktif, akun ini berkontribusi dalam membentuk wacana Islam yang lebih adil terhadap gender serta relevan dengan perkembangan zaman.

B. Saran

Hasil analisis terhadap tafsir visual QS. An-Nūr [24]:31 di akun Instagram @mubadalah.id menunjukkan bahwa penafsiran ayat tersebut ditafsirkan secara tekstual dan kontekstual yang menjadi bagian dari kajian akademik yang umum dilakukan. Namun, kebanyakan *audiens* meresponnya dengan *kontra* atau menentang yang mana pembacanya berasal dari berbagai latar belakang yang berbeda tentunya memiliki pemahaman yang beragam. Sementara itu, akun @mubadalah.id menghadirkan perspektif baru dalam menafsirkan jilbab dalam QS. An-Nūr [24]:31 di meme tersebut, meskipun sumber tafsir yang digunakan merujuk pada kitab yang relevan. Akan tetapi, perbedaan dalam memahami penafsiran ini dapat memunculkan berbagai respons, termasuk perdebatan dan ketidaksepakatan di antara *audiens*. Oleh karena itu, penafsiran ayat dalam bentuk meme di akun ini perlu dikaji lebih lanjut agar tidak menimbulkan kesalahpahaman dalam memahami ajaran Islam. Pendekatan yang lebih mendalam dalam analisis serta penyajian informasi yang lebih kontekstual dapat memastikan bahwa pesan yang disampaikan tetap akurat dan tidak menimbulkan interpretasi yang keliru di kalangan masyarakat.